



KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA

Jalan Gerbang Pemuda No. 3 Senayan, Jakarta Pusat 10270

www.kemempora.go.id | @KEMENPORA_RI | KEMENPORA RI

Video Kemempora | KEMENPORA | Helo Kemempora 1500-928

SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 4.15.1 / II.3 / IX / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Rahur, S.I.Kom., M. Si
NIP : 196106011984031002
Jabatan : Asisten Deputi Organisasi Kepemudaan dan Pengawasan Kepramukaan
Deputi Pengembangan Kepemudaan

Menerangkan bahwa:

Nama : Rita Pranawati, MA
Jabatan : Wakil Ketua KPA/Dosen FISIP UHAMKA
Alamat : Jalan Kesehatan III Nomer 2 Cipayang Ciputat Tangerang Selatan

Adalah penulis tunggal Modul II Perlindungan Anak dan Pengasuhan Berkualitas yang merupakan satu kesatuan dari 4 modul program Pendidikan Kepemimpinan Pemuda dalam Rumah Tangga (PKPRT) untuk Peningkatan Kesehatan Reproduksi Bagi Pemuda yang diselenggarakan oleh Deputi Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 15 April 2021



Abdul Rahur, S.I.Kom., M. Si
Nip. 196106011984031002

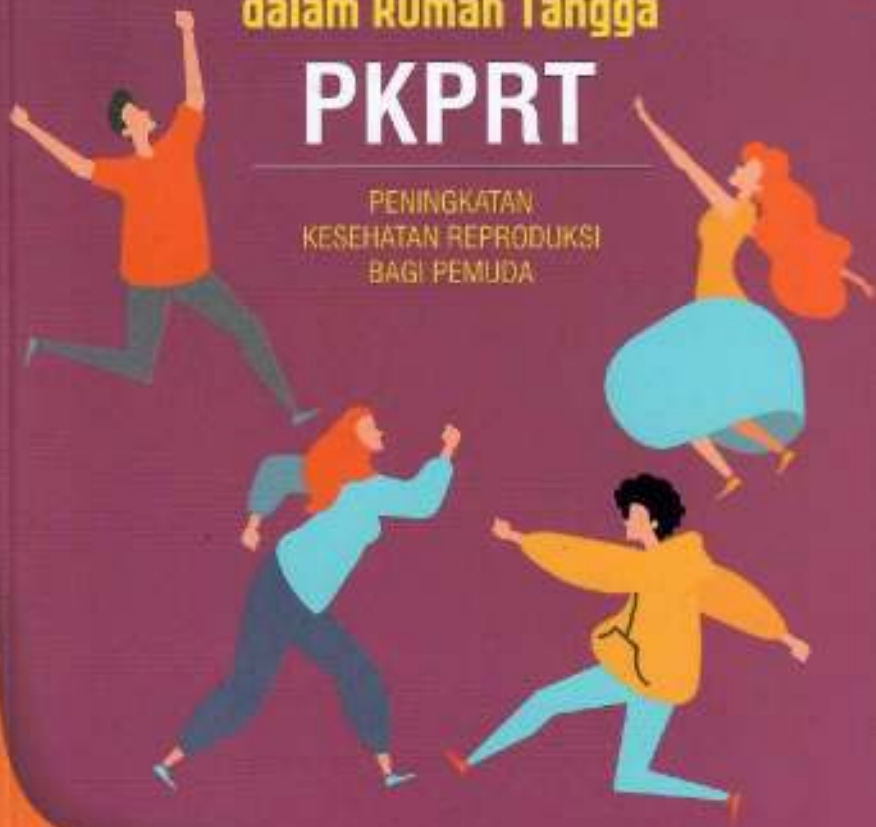
MODUL 2

PERLINDUNGAN ANAK DAN
PENGASUHAN BERKUALITAS

Pendidikan Kepemimpinan Pemuda
dalam Rumah Tangga

PKPRT

PENINGKATAN
KESEHATAN REPRODUKSI
BAGI PEMUDA



MODUL 2

**Pendidikan
Kepemimpinan Pemuda
dalam Rumah Tangga**

PKPRT

**PENINGKATAN KESEHATAN
REPRODUKSI BAGI PEMUDA**



**KEMENTERIAN
PEMUDA DAN
OLAHRAGA**

MODUL 2

PERLINDUNGAN ANAK DAN PENGASUHAN BERKUALITAS

TIM PENYUSUN

Dr. HM Asrorun Ni'am Sholeh, M.A
Dr. Jaswadi
Erlinda, M. Pd
Reza Indragiri Amriel, M.Crim
Rita Pranawati, S.S., M.A
Dr. Muhammad Maksum, M.A
Khaeron Sirin, M.A
Rosdiana, M.A
Muhammad Ishar Helmi, S.H., M.H

DESAIN COVER

Moh Zakaria Ishaq

EDITOR

Ahmad Warli



**KEMENTERIAN
PEMUDA DAN
OLAHRAGA**

Daftar ISI

Daftar Isi	vii
Kata Pengantar	ix
I. PENDAHULUAN	1
II. Memahami Problematika Perlindungan Anak dan Faktor-Faktor Penyebabnya	3
a. Memahami problematika tumbuh kembang anak	3
b. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak	10
c. Menyadari orang tua yang berkomitmen dibutuhkan untuk menjadikan anak harapan	14
III. Memahami Prinsip Perlindungan Anak	18
a. Memahami prinsip dasar perlindungan anak dan prakteknya	19
b. Memahami hak anak	22
c. Memahami kewajiban anak	29

d. Mengidentifikasi praktik pelanggaran hak anak.....	31
IV. Memahami Tumbuh Kembang Anak dan Pola Asuh	35
a. Memahami dampak tumbuh kembang anak.....	39
b. Memahami Fase Tumbuh Kembang Anak	45
c. Memahami Pola Asuh dan Prakteknya	61
d. Disiplin Positif	70
V. Komunikasi Efektif dan Orang Tua Kreatif ..	76
A. Komunikasi Efektif	76
B. Orang Tua Kreatif	81
VI PENUTUP	84
Tentang Penyusun	85

Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan buku Modul Kegiatan Peningkatan Kesehatan Reproduksi Pemuda dapat diselesaikan.

Dalam konteks pembangunan manusia, pembinaan ketahanan pemuda memiliki peran yang sangat strategis. *Pertama*, karena pemuda merupakan individu-individu calon penduduk usia produktif yang pada saatnya kelak akan menjadi subjek/pelaku/aktor pembangunan sehingga harus disiapkan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. *Kedua*, karena pemuda merupakan individu-individu calon pasangan yang akan membangun keluarga dan calon orang tua bagi anak-anak yang dilahirkannya sehingga perlu disiapkan agar memiliki perencanaan dan kesiapan berkeluarga. Kesiapan berkeluarga merupakan salah satu kunci terbangunnya ketahanan keluarga

dan keluarga yang berkualitas sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang juga berkualitas.

Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, tantangan pembinaan ketahanan pemuda sangat kompleks, baik dari aspek pemudanya maupun orangtua/keluarganya. Dari aspek pemudanya, di antaranya pubertas/kematangan seksual yang semakin dini (aspek internal) dan aksesibilitas terhadap berbagai media serta pengaruh negatif sebaya (aspek eksternal) menjadikan pemuda rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Pemuda menjadi rentan mengalami pernikahan di usia dini, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman. Kepala BKKBN Dr. Hasto Wardoyo menjelaskan organ reproduksi perempuan usia dibawah 20 tahun masih belum matang, yang sangat rentan terkena kanker mulut rahim 10-20 tahun yang akan datang apabila tersentuh oleh alat kelamin laki-laki. Hasto juga berpesan untuk para pemuda laki-laki dan perempuan, agar menjauhkan diri pada hal-hal yang mendekati perilaku seks pranikah.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan

Indonesia (SDKI) Tahun 2017, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi generasi muda menunjukkan perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan pemuda rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda wanita (81%) dan pemuda pria (84%) telah berpacaran. Empat puluh lima persen pemuda wanita dan 44 persen pemuda pria mulai berpacaran pada umur 15-17. Sebagian besar pemuda wanita dan pemuda pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria).

Meskipun 99 persen perempuan dan 98 persen pria berpendapat keperawanan perlu dipertahankan, namun terdapat 8% pria dan 2% perempuan yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain:

47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59 persen wanita dan 74 persen pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19. Di antara wanita dan pria, 12 persen kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7 persen dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. Dua puluh tiga persen wanita dan 19 persen pria mengetahui seseorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi, satu persen di antara mereka menemani/mempengaruhi teman/seseorang untuk menggugurkan kandungannya.

Selain itu, sejak 2016 lalu hingga 2030 mendatang, Indonesia telah memasuki era baru yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs); sebuah program pembangunan berkelanjutan dan meneruskan program/target pada era sebelumnya, *Millenium Development Goals* (MDGs). Di antara target yang belum tercapai secara maksimal pada era MDGs dan akan menjadi

“PR” di era SDGs adalah masalah kesehatan yang meliputi sebaran balita kurang gizi, proporsi balita pendek, status gizi anak, tingginya tingkat kematian ibu, dan lain sebagainya. Maka dalam konteks kesehatan reproduksi, harus ada upaya-upaya serius dalam meningkatkan kesehatan reproduksi yang komprehensif, masalah-masalah seperti rasio kematian Ibu, kematian anak, maupun penyakit epidemi AIDS, dan lain sebagainya bisa terus berkurang.

Berdasarkan hal di atas, maka upaya-upaya dalam meningkatkan kesehatan reproduksi bagi generasi muda menjadi sangat urgen. Sebab itu, Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga RI menyelenggarakan kegiatan Peningkatan Kesehatan Reproduksi Bagi Pemuda demi peningkatan pengetahuan dan menambah informasi kepada pemuda tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi para pemuda melalui buku modul “Kesehatan Reproduksi Bagi Pemuda”. Modul ini terdiri dari 2 modul yang menyajikan berbagai informasi tentang kesehatan reproduksi yang penting untuk diperhatikan oleh

para pemuda, sehingga pemuda lebih mampu untuk bersikap dan berperilaku sehat dengan pola yang benar dan tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala amal kebaikan kita. Buku modul ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi lengkap bagi kita semua untuk mendorong upaya peningkatan kesehatan reproduksi pemuda, sehingga semakin banyak pemuda yang mengerti arti penting kesehatan reproduksi. Salam Pemuda !

Deputi Bidang
Pengembangan Pemuda

Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, M. A

PERLINDUNGAN ANAK DAN PENGASUHAN BERKUALITAS

I. PENDAHULUAN

Perlindungan anak harus dipahami oleh setiap orang tua. Tanpa pemahaman perlindungan anak yang baik maka orang tua dan orang dewasa dapat memperlakukan anak tanpa memahami fase tumbuh kembang anak dan tidak mempertimbangkan bahwa anak juga memiliki harkat martabat kemanusiaan. Pengasuhan berkualitas adalah sarana mengasuh dan mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban orang tua. Selain itu pengasuhan berkualitas juga akan menjadi pondasi yang baik bagi anak

untuk memiliki fase terbaiknya. Pengasuhan yang berkualitas membutuhkan pengasuh yang juga berkualitas.

Anak adalah amanah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun anak adalah penerus generasi masa depan bangsa. Jumlah anak Indonesia sendiri kurang lebih 83 juta jiwa yang keberadaannya perlu untuk dijaga sebaik-baiknya. Jika Negara tidak memperhatikan anak, maka sesungguhnya Negara sedang mengubur masa depannya.

Tulisan ini akan berbagi pengetahuan tentang bagaimana orang tua atau orang dewasa memahami anak dengan perspektif hak anak. Secara lebih khusus, tulisan ini diharapkan dapat membekali pembaca dengan pengetahuan dasar tentang perlindungan anak dan pengasuhan berkualitas. Tulisan ini akan membahas tentang problematika perlindungan anak dan faktor-faktornya, memahami prinsip perlindungan anak, memahami tumbuh kembang anak dan pola asuh, serta komunikasi efektif dan orang tua kreatif.

II. MEMAHAMI PROBLEMATIKA PERLINDUNGAN ANAK DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA

Bagian ini akan menjelaskan tentang problema perlindungan anak dan faktor penyebabnya. Selain itu, dari kasus perlindungan anak yang ada, diharapkan pembaca menyadari bahwa komitmen menjadi orang tua untuk memberikan pengasuhan dan lingkungan pengasuhan yang terbaik bagi anak menjadi hal yang utama.

a. Memahami problematika tumbuh kembang anak

Kasus terkait anak tidak ada hentinya dari pemberitaan media. Berbagai kasus anak sangat mudah kita dapati. Mulai anak menjadi korban kekerasan fisik, seksual, psikologis, hingga atau melakukan perundungan (*bully*). Secara nasional, kasus-kasus anak yang mengemuka antara lain stunting yang berdampak pada kecerdasan anak, anak berhadapan dengan hukum baik anak sebagai pelaku maupun korban, hingga perkawinan usia anak. Belum lagi kasus terkait tumbuh kembang yang lambat akibat bermain gawai bahkan hingga kecanduan dan menjadikan anak sangat agresif. Selain itu isu pornografi dan *cyber crime* baik anak

Tabel 1. Data Pengaduan KPAI

RINCIAN TABEL DATA												
KASUS PENGADUAN ANAK BERDASARKAN KLASIFIKASI PERILINDUNGAN ANAK												
KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA												
TAHUN 2011 - 2019												
NO	KATEGORI / BIDANG	TAHUN										JUMLAH
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019		
1	Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	66	75	238	183	167	236	286	302	64	1637	
2	Keluhan dan Pengasuhan Alternatif	416	633	931	921	822	857	714	857	475	6626	
3	Anak dan Bully	83	204	214	106	180	262	240	246	33	1588	
4	Hub. Sosial dan Partisipasi	37	42	79	76	110	137	173	147	35	836	
5	Pendidikan	227	265	446	368	381	383	323	364	61	2800	
6	Pengografi dan Cyber Crime	276	522	371	461	538	427	428	451	90	3524	
7	Pengografi dan Cyber Crime	188	175	247	322	463	587	608	679	54	3323	
8	Hub. Sosial dan Partisipasi	695	1413	1428	2208	1221	1314	1403	1434	376	11492	
9	Pendidikan	160	173	184	263	345	340	347	329	15	2136	
10	Kasus Pengaduan Segit Samudra	10	10	173	158	82	79	55	76	29	677	
TOTAL		2178	3122	4311	5066	4306	4672	4579	4885	1192	34654	

Sumber: Data Tahun 2011 s.d Tahun 2019
Data Kasus Pengaduan (31 Mei 2020), KPAI 18 Mei 2020

menjadi pelaku maupun korban juga selalu kita temui. Termasuk kasus narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) menjadi situasi yang menyasar anak baik sebagai kurir maupun sebagai pemakai.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga bulan Mei 2019, kasus tertinggi pertama sejak tahun 2011 adalah kasus Anak Berhadapan dengan Hukum baik anak sebagai pelaku maupun korban. Pada tahun 2014, kasus kekerasan seksual naik 100% baik anak menjadi pelaku maupun korban. Kasus tertinggi kedua adalah kasus pengasuhan yang selalu menempati peringkat kedua sejak 2011. Situasi orang tua berkonflik atau bercerai seringkali menyebabkan kondisi anak terabaikan, hingga menjadikan anak korban egoisme orang tua. Anak sulit bertemu dengan orang tua, diperebutkan, hingga pengasuhannya tidak tepat. Kasus ketiga tertinggi sebelumnya adalah kasus pendidikan, ternyata tiga tahun ini bergeser menjadi kasus siber crime dan pornografi, dimana anak menjadi korban dan pelaku di dunia maya. Era industri 4.0

jika tidak dimaknai dengan baik dan tidak ada literasi digital bagi orang tua dan anak, dampaknya menjadi negatif.

Stunting misalnya, berdasarkan Riskesdas 2018, masih ada kurang lebih 30% anak Indonesia mengalami stunting. Stunting tidak hanya soal tinggi badan anak, tetapi juga asupan gizi yang kurang. Dampak stunting tidak hanya soal fisik, tetapi jika sampai pada retardasi mental maka fungsi otak akan berkurang dan ini akan berlaku sepanjang masa. Stunting tidak hanya pada keluarga miskin karena ketidakmampuan soal daya beli makanan, namun stunting ada juga di keluarga sejahtera. Stunting tidak hanya soal ketiadaan asupan gizi yang baik, tetapi juga soal pola asuh. Orang tua tidak tekun dan kurang memiliki komitmen memberikan gizi yang baik hingga berdampak stunting.

Kekerasan fisik dan seksual juga masih banyak terjadi kepada anak. Secara fisik, masih ada anak yang mengalami luka hingga patah tulang atau ada juga yang meninggal akibat mendapatkan kekerasan fisik oleh orang dekatnya, misalnya ayah kandung atau ayah tiri. Selain itu, orang tua

menjeweir dan mencubit juga masih terkesan biasa di masyarakat padahal itu juga sudah menimbulkan trauma pada anak. Secara umum, masih banyak juga orang tua yang melakukan kekerasan psikologis yang membuat anak trauma, misalnya mengintimidasi atau memojokkan anak. Kasus kekerasan seksual terjadi pada anak di lingkungan keluarga maupun non keluarga, misalnya di sekolah, rumah, di tempat umum, hingga tempat bermain anak. Situasi ini akan lebih sulit lagi jika terjadi di keluarga atau kasus incest. Anak mendapatkan kekerasan seksual dari keluarga sedarah. Anak laki-laki maupun perempuan memiliki kerentanan yang sama untuk mendapatkan kekerasan baik fisik, psikis, maupun seksual.

Tabel 2. Fakta Kekerasan Berdasar SNPHAR 2018



FAKTA KEKERASAN

Suvei Nasional
Pengalaman Hidup Anak
dan Remaja-KPPPA 2018



Setiap orang tua perlu mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Untuk mendalami bentuk-bentuk kekerasan yang ada, pembaca dapat melakukan penugasan dibawah ini. Kasus-kasus terhadap anak dapat dilakukan klasifikasi berdasarkan klasifikasi berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Kasus Anak



Penugasan 1

Apa saja kasus kekerasan terhadap anak di sekeliling anda?	Siapa pelakunya?	Faktor lingkungan yang berpengaruh pada kejadian diatas?
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

*Catatan, faktor yang berpengaruh antara lain adalah keluarga, lingkungan permainan, sekolah atau kondisi global/eksternal

b. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak

Pada bagian sebelumnya, telah disebutkan bahwa ada faktor-faktor yang berpengaruh dalam situasi anak menjadi korban kekerasan. Kita bisa mendalami lebih lanjut, sebenarnya pada faktor mana yang sangat berpengaruh pada kejadian anak menjadi korban kekerasan? Apakah faktor keluarga, pertemanan, lingkungan sekolah, atau

faktor makro misalnya karena globalisasi atau faktor eksternal. Jika dirunut lebih dalam, sebenarnya faktor keluarga menjadi faktor dominan yang berpengaruh.

Tabel 4. Faktor Berpengaruh Pada Kekerasan Anak



Dari faktor tersebut diatas, faktor pengasuhan keluarga menjadi faktor dominan. Anak yang diasuh dengan kepercayaan diri yang tinggi akan membantunya menolak untuk dikelabui oleh orang yang tidak dikenal. Anak yang diasuh dengan ketegasan tidak akan mudah terpancing dengan perundungan akan dirinya. Keluarga dan orang tua yang kuat akan memperkecil potensi terjadinya kekerasan fisik dan seksual di dalam rumah. Lingkungan permainan menjadi faktor kedua tertinggi

Penugasan 2

KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK	PELAKU	MENGAPA TERJADI KASUS TERSEBUT
Incest ayah terhadap anak	Ayah	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah tidak punya konsep baik tentang perlindungan anak • Ayah menganggap anak makhluk lemah • Ayah tahu anak tidak akan berani menolak

Dari penugasan tersebut diatas, dapat dilihat faktor keluarga, khususnya pengasuhan menjadi problem utama dalam situasi anak menjadi korban. Meskipun lingkungan permainan itu berpengaruh, misalnya anak dan kelompoknya hingga terkena narkoba, maka faktor bekal dari rumah, yaitu kepribadian yang kuat tidak terpenuhi. Begitu

juga faktor sekolah, anak hanya berada di sekolah maksimal 8-9 jam. Sisanya anak berada di luar lingkungan sekolah. Oleh karenanya, keluarga menjadi kunci filter bagi situasi anak di luar rumah. Di rumahlah tempat menetralsisir kejadian yang ada di luar rumah. Pada situasi globalisasi, potensi terdampak teknologi jika anak tidak mendapatkan pengetahuan yang baik tentang teknologi. Sekali lagi, keluarga menjadi kunci bagaimana anak mengenal teknologi. Selama ada pengetahuan yang baik dan itu didapat dari pengasuhan di keluarga, maka dampak negatif globalisasi dapat dikurangi.

c. Menyadari orang tua yang berkomitmen dibutuhkan untuk menjadikan anak harapan

Orang tua seringkali sangat mengharapkan anaknya menjadi anak yang sempurna. Anak harapan tersebut dapat digambarkan dengan ciri-ciri sehat secara fisik, taat beragama, pintar dan cerdas, nilai selalu baik, berkelakuan baik, dan memiliki talenta yang bagus. Namun seringkali orang tua tidak menyadari bahwa untuk

mendapatkan anak harapan maka perlu komitmen dan pengetahuan yang baik dari orang tua untuk mengasuhnya. Refleksi orang tua ini penting agar mereka juga memiliki komitmen yang dipraktikkan dalam pengasuhan sehingga anak-anak harapan terwujud.

Penugasan 3

ANAK HARAPAN	KOMITMEN ORANG TUA DALAM MENGASUH
Anak yang percaya diri	
Anak yang mandiri	
Anak yang jujur	
Anak yang taat beragama	
Anak yang sehat	
Anak yang memiliki ketrampilan yang baik	

Dari penugasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa komitmen orang tua sangat penting untuk menjadi stimulus lahirnya anak harapan. Komitmen orang tua untuk mengasuh anak dengan baik menjadikan anak tumbuh dengan baik. Contoh baik dari orang tua karena mereka memiliki komitmen, menjadikan anak-anak mudah meniru hal positif dari model terdekat mereka, yaitu orang tua. Tanpa orang tua yang berkomitmen, pengasuhan akan berjalan mengalir saja. Orang tua tipe ini tidak akan mencari informasi tentang pengasuhan sekaligus komitmen pengasuhannya terbatas.

Tabel 5 Orang Tua Yang Berkomitmen Anak Harapan



III. MEMAHAMI PRINSIP PERLINDUNGAN ANAK

Negara secara tegas menyatakan melindungi anak Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada pasal 28 B Ayat 2 menyatakan bahwa *"Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"*. Selain itu, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah mendapatkan perubahan dua kali merupakan bukti komitmen Negara atas perlindungan anak. Selain itu, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang memiliki asas *restorative justice* atau memulihkan anak pada situasi semula, menjadi bukti keberpihakan Negara pada perlindungan Anak.

Bagian ini akan membahas beberapa hal yaitu memahami prinsip perlindungan anak dan prakteknya, memahami hak anak, memahami kewajiban anak, dan praktek mengidentifikasi praktek pelanggaran hak anak.

a. Memahami prinsip dasar perlindungan anak dan prakteknya

Prinsip perlindungan anak dapat kita temukan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak khususnya pasal 2 yaitu:

Tabel 6 Prinsip Perlindungan Anak



Terkait hak hidup dan tumbuh kembang, orang tua penting untuk mengingat perbedaan tumbuh dan kembang. Tumbuh terkait fisik sedangkan kembang yang psikologis. Keduanya perlu mendapat perhatian dari orang tua. Terkait hak hidup, anak lahir dengan kondisi apapun harus diterima dengan sebaik-baiknya. Penerimaan yang baik terhadap anak akan membantu orang tua memahami anak. Saat ini banyak anak yang lahir dalam keadaan berkebutuhan khusus. Dalam keadaan apapun anak lahir ia adalah anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dihargai dan dijaga dengan segala keadaannya.

Pada prinsip non diskriminasi, anak harus diperlakukan setara, apakah ia anak laki-laki atau perempuan, bagaimana kondisi fisiknya, anak nomer berapa sekalipun harus mendapatkan haknya. Setiap anak unik dan orang tua perlu menerima kondisi masing-masing anak ini. Termasuk dalam edukasi kesehatan reproduksi, selama ini anak perempuan yang dianggap lebih rentan. Padahal hari ini, anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi tersebut.

Prinsip kepentingan terbaik bagi anak. Kepentingan terbaik bagi anak perlu menjadi prioritas bagi orang tua. Kepentingan yang dapat ditunda dan kepentingan menurut orang tua menjadi prioritas kedua setelah prioritas kepentingan terbaik bagi anak. Hal ini karena fase tumbuh kembang anak berjalan hanya sekali. Selain itu, usia anak belum sepenuhnya dapat mengemukakan pendapatnya. Oleh karenanya orang tua perlu memenuhi hak-haknya. Contoh kasus pelanggaran prinsip kepentingan terbaik bagi anak misalnya orang tua lebih memilih membeli rokok dibandingkan pemenuhan hak anak. Dampaknya misalnya anak menjadi stunting. Pada kasus perceraian, orang tua seringkali hanya memikirkan diri mereka sendiri sementara anak tidak dapat memilih dan belum percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pada prinsip partisipasi anak, mendengarkan pendapat anak dan melibatkan mereka dalam setiap keputusan sangat penting. Hal ini mengingat mereka sering terabaikan pendapatnya bahkan untuk sebuah keputusan yang menyangkut dirinya.

Orang dewasa pun senang jika didengarkan apalagi anak-anak .

Penugasan 4

Pembaca diminta mengidentifikasi praktek pelanggaran prinsip perlindungan anak dalam kehidupan sehari-hari.

NO	PRINSIP PERLINDUNGAN ANAK	BENTUK PELANGGARAN
1	Hak hidup dan tumbuh kembang	1. 2.
2	Non diskriminasi	1. 2.
3	Kepentingan terbaik bagi anak	1. 2.
4	Partisipasi Anak	1. 2.

b. Memahami hak anak

Hak anak adalah hak yang dimiliki oleh anak, yang melekat pada anak. Adapun orang tua, wali, keluarga, pemerintah, pemerintah memiliki

Tabel 7 Pemangku Kepentingan Perlindungan Anak



tanggung jawab untuk menyelenggarakan perlindungan anak. Namun demikian, hak anak wajib dipenuhi oleh orang dewasa. Utamanya orang tua sebagai pengasuh utama. Bagaimanapun anak lahir ada di dalam lingkungan keluarga. Keluargalah yang pertama mengasuh dan mendidik anak.

Situasi anak masih tergantung pada orang dewasa, lebih banyak belum cakap secara hukum. Situasinya yang lemah dan tersubordinasi dari orang dewasa karena relasi kuasanya yang berbeda, anak membutuhkan perlindungan. Oleh karenanya, nomenklatur untuk anak adalah perlindungan, bukan pemberdayaan. Anak masih membutuhkan perlindungan dari orang dewasa di sekelilingnya. Perlindungan mencakup didalamnya mengasuh dan mendidik, serta menumbuhkembangkan anak dengan baik.

Anak memiliki hak untuk bermain, berrekreasi, berpartisipasi, diasuh oleh orang tua, berhubungan dengan orang tua bila terpisahkan, beragama, berkumpul, berserikat dan memiliki kelangsungan hidup dan tumbuh kembang. Selain itu, anak berhak untuk mendapatkan nama,

identitas, kewarganegaraan, pendidikan, informasi, kesehatan, dan jaminan sosial.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, anak-anak membutuhkan rasa aman dan nyaman, serta dihormati harkat martabat kemanusiannya. Oleh karenanya, sudah semestinya anak menikmati proses tumbuh kembangnya dengan baik sesuai dengan usianya. Berdasarkan Riset Pengasuhan KPAI 2015, pertanyaan yang paling sering disampaikan orang tua kepada anak adalah sudah makan apa belum, nilainya berapa, sudah sholat apa belum. Dari situasi ini tergambar bahwa orang tua lebih peduli pada aspek fisik semata. Padahal tumbuh kembang psikologis anak sangat penting agar mereka tumbuh dengan baik. Bermain dan berrekreasi adalah sarana anak belajar dan menumbuhkembangkan kematangan sosialnya. Tanpa itu semua, anak hanya akan menjadi robot yang disuruh oleh orang tuanya untuk melakukan ini dan itu.

Kebutuhan dasar anak seperti identitas, nama, kewarganegaraan, pendidikan dan kesehatan wajib dipenuhi orang tua. Kebutuhan tersebut adalah hak

anak yang paling dasar. Bekal untuk menjadi warga negara, memiliki kepastian akan usia dan identitas serta nama, adalah hak sipil yang paling asasi. Oleh karenanya, orang tua tidak boleh lupa untuk membuatkan akte kelahiran dan mencatatkan kependudukan anak. Selain itu, pendidikan dan kesehatan, secara bersama diwujudkan oleh orang tua dan anak. Orang tua mendukung dan pemerintah menyediakan sarana prasarana dan dukungan untuk wajib belajar tidak hanya 9 tahun, namun hingga 12 tahun.

Pada situasi anak mengalami kekerasan, atau situasi khusus, anak berhak atas perlindungan khusus dalam situasi darurat, anak berhadapan dengan hukum, kelompok minoritas, korban eksploitasi ekonomi/seksual, korban pornografi, HIV AIDS, penculikan, penjualan, dan atau perdagangan, korban kekerasan fisik/psikis, korban kejahatan seksual, korban jaringan terorisme, penyandang disabilitas, korban perlakuan salah dan penelantaran, anak dengan perilaku sosial menyimpang, anak korban stigmatisasi orang tuanya.

Perlindungan khusus ini dapat dilakukan di lingkungan anak, maupun dalam lingkungan khusus yang dilengkapi dengan tenaga pendamping profesional. Perlindungan anak dalam situasi khusus membutuhkan satu kesatuan proses yang tidak boleh terpotong. Mulai dari pendampingan, termasuk didalamnya pendampingan hukum jika dibutuhkan, rehabilitasi dan *trauma healing*, hingga proses reintegrasi dengan keluarga. Perlindungan khusus dilakukan oleh negara dengan dukungan orang tua. Tanpa dukungan orang tua dan keluarga, proses perlindungan khusus tidak akan maksimal.

Prinsip yang perlu diingat bahwa pemenuhan hak anak adalah untuk kesejahteraan anak. Jadi bukan semata-mata untuk orang tua atau negara melakukan intervensi, tetapi tujuannya adalah *child well being*.

Tabel 8 Hak Anak



UNTUK

- Bermain
- Berrekreasi
- Berpatisipasi
- Diosuh oleh orang tua
- Berhubungan dengan orang tua bila terpisahkan
- Beragama
- Berkumpul
- Bersekitar
- Kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang

UNTUK MENDAPATKAN

- Nama
- Identitas
- Kewarganegaraan
- Pendidikan
- Informasi
- Kesehatan
- Jaminan Sosial

PERLINDUNGAN KHUSUS

- Dalam situasi darurat
- Anak Berhadapan dengan Bukuan
- Kelompok minoritas
- Korban eksploitasi ekonomi/ seksual
- Korban Pornografi
- HIV AIDS
- Penculikan, penjualan, dan atau perdagangan
- Korban kekerasan fisik/psikis
- Korban kejahatan seksual
- Korban jaringan terorisme
- Penyandang disabilitas
- Korban perlakuan salah dan penelantaran
- Anak dengan perilaku sosial menyimpang
- Anak korban stigmatisasi orang tuanya

Bagan tersebut diatas menggambarkan bahwa pemenuhan hak anak bagian paling kiri lebih banyak dilakukan oleh orang tua secara langsung. Tanggung jawab orang tua sangat kuat perannya pada bagian kiri. Poin pada bagian tengah menunjukkan bahwa sebagian besar pemenuhan terwujud karena peran aktif orang tua yang didukung oleh negara. Misalnya nama dan identitas, Nama diberikan kepada orang tua, namun akte kelahirannya yang berupa identitas adalah keaktifan orang tua dengan dukungan negara seperti dinas kependudukan dan catatan sipil. Informasi disediakan baik oleh orang tua maupun pemerintah. Sedangkan pada kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial, penguatan peran keluarga dan dukungan negara menjadi satu kesatuan tak terpisahkan.

e. Memahami kewajiban anak

Selain hak, anak-anak Indonesia juga memiliki kewajiban yang harus dijaga dan diamlakan sebaik-baiknya. Anak-anak perlu mengenakan kewajiban sebagai bagian mendidik dan mengasuh, serta

Tabel 10 Kunci Pengasuhan Berkualitas



Pengasuhan 5

Pembaca dapat memilih benar atau salah dan mengapa

PERNYATAAN	BENAR ATAU SALAH? MENGAPA
1. Orang tua boleh memukul anak jika anak bertindak di luar batas	
2. Orang tua juga memiliki batas kesabaran sehingga pada saat emosi boleh mencubit anak	
3. Orang tua boleh membanting hp anak jika anak tidak bisa diberitahu	
4. Ayah tidak bertanggung jawab dalam pengasuhan anak	
5. Ayah dan ibu boleh menasehati anak	

Jawaban:

- Salah, memukul adalah bagian perlakuan kekerasan terhadap anak, anak akan merasakan trauma dan harga dirinya jatuh
- Salah, jika sedang emosi sebaiknya tidak membersamai anak. Alih-alih mengasuh, malah melakukan kekerasan

3. Salah, segala bentuk kekerasan tidak dibenarkan, justru akan menimbulkan trauma
4. Salah, pengasuhan adalah tanggung jawab ayah dan ibu
5. Benar, ayah dan ibu boleh mendampingi, mendidik, menasehati anak dengan cara-cara yang baik.

Penugasan 6

BENTUK PELANGGARAN HAK ANAK	MENGAPA?
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

IV. MEMAHAMI TUMBUH KEMBANG ANAK DAN POLA ASUH

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang dampak tumbuh kembang memahami fase tumbuh kembang, pola asuh, dan disiplin positif. Bagian ini sangat penting karena merupakan inti dari pengasuhan. Pengasuhan yang baik akan menjadi bekal bagi anak menyelesaikan fase tumbuh kembang. Pola asuh yang baik akan menentukan proses fase tumbuh kembang yang baik. Setiap orang tua yang mengasuh, membutuhkan komitmen, pengetahuan dan waktu kebersamaan anak. Itulah kunci pengasuhan berkualitas. Tanpa itu semua, pengasuhan hanya akan berhenti pada orang tua saja.

Berdasarkan Survei Nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 tentang indeks ketahanan keluarga Bidang Pengasuhan menemukan data sebagai berikut:

Tabel 11. Indeks Ketahanan Keluarga Bidang Pengasuhan

Indikator Ketahanan Keluarga Bidang Pengasuhan	Nilai Indeks
Persiapan pengasuhan pra-nikah dan fase awal	3,53
Pemenuhan hak dasar	4,05
Penanaman nilai dasar	4,03
Pola komunikasi	3,84
Akses anak terhadap media digital	3,45
Pencegahan terhadap kekerasan	3,82
Partisipasi anak	4,00
Total Indeks	3,81

Indeks di atas menggambarkan bahwa dari nilai 1 hingga 5, indeks keluarga Indonesia baru 3,81 yang artinya belum sepenuhnya baik. Kekurangan pengasuhan yang terjadi diantaranya adalah pada fase pengasuhan pra nikah dan fase awal, pola komunikasi, akses anak terhadap media digital, dan pencegahan terhadap kekerasan. Artinya ada

kegagalan dalam hal pengetahuan yang terjadi pada orang tua di Indonesia karena nilainya hanya 3,53. Dalam hal ini negara harus hadir memampukan orang tua untuk cakap mengasuh. Selain itu, orang tua belum cukup baik dalam membangun pola komunikasi anak dan orang tua. Padahal komunikasi itu kunci untuk proses pengasuhan selain pola asuh itu sendiri.

Dari tabel di atas, orang tua juga mengalami kegagalan dalam hal akses anak terhadap media digital. Tidak semua orang tua dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan baik. Sebagian besar orang tua kalah canggih dengan anak-anaknya dalam hal teknologi. Oleh karenanya, komunikasi menjadi jembatan gap tersebut. Dalam hal mencegah kekerasan, orang tua sering merasa bahwa persoalan itu tidak ada di keluarga, namun hanya ada di berita. Membekali anak dengan pengetahuan yang baik agar terhindar dari kekerasan di rumah, sekolah, maupun di lingkungan menjadi hal yang penting dilakukan agar anak tidak menjadi korban maupun pelaku.

Dari indeks diketahui bahwa hanya sebanyak

27,9% ayah dan 36,9% Ibu yang mencari informasi sebelum menikah tentang pengasuhan anak. Setelah meeka menikah, kenaikannya tidak terlalu signifikan, hanya 38,9% ayah dan 56,2% Ibu yang mencari informasi tentang pengasuhan. Dalam hal ini kita belum bicara kualitas.

Tabel 12. Orang Tua Mencari Informasi Tentang Pengasuhan



Selain itu, dengan perubahan zaman dan meluasnya pengetahuan, seharusnya ada perkembangan proses pengasuhan. Namun faktanya, sebanyak 66,4% ayah dan 71%

menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tua dulu. Padahal jaman sudah berubah dan orang tua harus menyesuaikan diri. Dulu ketika kita kecil tidak ada televisi dan akses internet yang bagus. Hari ini era disrupsi itu di depan mata. Orang tua harus menyesuaikan diri dari

Tabel 13. Pola Asuh yang Sama dengan Tua



Dari penjelasan diatas jelas kiranya bahwa pengetahuan tentang pengasuhan sangat penting karena situasi dan jaman yang dihadapi anak-anak kita berubah dan berbeda dengan zaman yang dialami oleh orang tua.

a. Memahami dampak tumbuh kembang anak

Tumbuh kembang anak merupakan fase sangat penting dalam kehidupan anak. Apa yang terjadi pada fase tumbuh kembang anak akan menjadi pondasi bagi anak akan masa depan tumbuh kembangnya. Apa yang ia ingat di masa kecilnya dapat membekas pada ingatan anak. Kita sendiri masih mengingat hal-hal yang terjadi utamanya yang tidak menyenangkan. Jika orang tua memberikan suasana yang baik, tentu ingatan anak akan lebih banyak yang positif.

Berbagai peristiwa masuk dalam ingatan kita baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, misalkan dimarahi, dihukum, mendapatkan kekerasan, dipukul dan lainnya. Peristiwa menyenangkan yang diingat antara lain diajak tamasya, diapresiasi, diberi hadiah. Ingatan masa kecil ini ternyata yang membekas pada anak. Kejadian ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Pengasuhan yang memberi dampak

menyenangkan sangat penting pada fase tumbuh kembang anak. Pengasuhan tidak selalu sesuai dengan harapan anak. Namun proses kita memberi tahu, berdiskusi, mengambil keputusan, dilakukan dengan proses menyenangkan. Bukan dengan proses pemaksaan, intimidasi, menggunakan relasi kuasa yang tidak tepat, maupun menggunakan kekerasan. Jika kita membesarkan anak dengan cara-cara yang tidak baik, anak pun belajar cara-cara tersebut dari kita. Hal ini tentu berdampak sangat tidak baik bagi anak.

Setiap anak adalah fotocopy terbaik dari orang tuanya, media, lingkungan, sekolah, dan apapun yang ia lihat dan ia dengar. Anak menyerap setiap stimulus dari orang tua. Apa yang diperdengarkan kepada anak akan membekas dalam ingatan anak, apalagi jika berulang-ulang. Oleh karenanya, kata-kata apa yang membekas padanya dan akan senantiasa diingat. Begitu pula tingkah laku orang tua, akan sangat membekas karena anak melihat setiap hari. Apa yang dilakukan orang tua tentu menjadi bagian dari stimulus tingkah laku sekaligus model bagi anak. Pengulangan stimulus

akan mempercepat apa yang menjadi ingatan dan dilakukan ulang oleh anak. Padahal fase anak sedang fase terbaik untuk meniru, mengulang, dan memasukkan ke dalam ingatan anak sebagai memori tumbuh kembang anak.

ANAK BELAJAR DARI KEHIDUPAN **Dorothy Law Nolte**

*Jika anak dibesarkan dengan cinta,
ia belajar memaki*
*Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
ia belajar berkelahi*
*Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
ia belajar rendah diri*
*Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
ia belajar menyesali diri*
*Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar menahan diri*
*Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri*
*Jika anak dibesarkan dengan pujian,
ia belajar menghargai*
*Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya
perlakuan, ia belajar keadilan*
*Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan*
*Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menyenangkan dirinya*
*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan
persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam
kehidupan*

Penugasan 7

INGATAN MENYENANGKAN	INGATAN TIDAK MENYENANGKAN
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
5.	5.

Refleksi untuk pembaca:

1. Lebih banyak mana yang diingat, ingatan yang menyenangkan atau ingatan yang tidak menyenangkan?
2. Mengapa ingat tersebut yang lebih banyak?
3. Pengasuhan seperti apa yang diberikan oleh ayah dan ibu anda?

ii. Memahami Fase Tumbuh Kembang Anak

Fase tumbuh kembang anak adalah fase yang sangat penting. Setiap fase itu sendiri sangat spesifik dan detail dan setiap anak memiliki fasenya masing-masing sebagai sebuah proses tumbuh kembang. Seringkali orang tua tidak memahami dengan baik anak usia berapa harusnya tumbuh kembangnya seperti apa. Orang tua seringkali tidak memahami bahwa setiap fase tumbuh kembang ada ukuran dan sebuah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

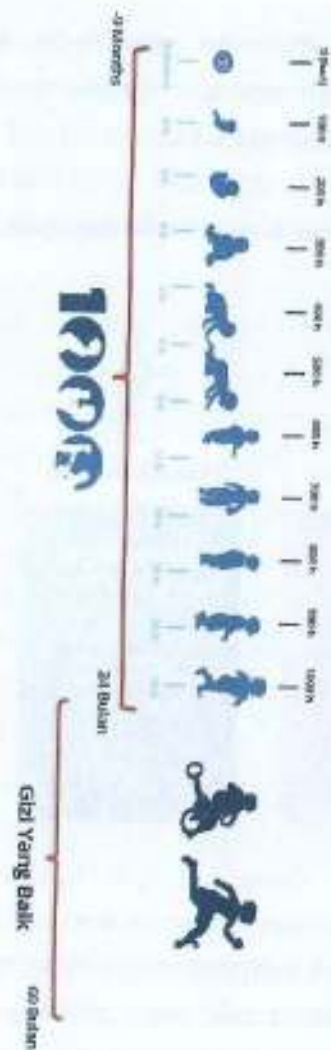
Jika dilihat dari usia anak yang disebutkan dalam UU Perlindungan Anak hingga 18 tahun, maka secara garis besar fase perkembangan usia anak dapat dibagi dalam 1000 hari pertama kelahiran (HPK), 3-6 tahun fase anak awal atau PAUD, 6-12 tahun fase anak pertengahan, dan 12-18 tahun fase remaja.

Tabel 11 Fase Tumbuh Kembang Anak



Namun demikian, masing-masing fase pun memiliki spesifikasi lebih detail. Misalnya fase 1000 HPK akan sangat detail menyangkut fase tumbuh kembang anak, 6 bulan pertama fase asi eksklusif, hingga setahun fase makanan pendamping air susu ibu (MPASI). Itu baru range waktu tumbuh kembangnya. Belum lagi soal perkembangan baik sosial, emosional, kognitif, sosial dan motorik.

Catatan: Sumber Sari Husada



Tabel 12 Fase Tumbuh Kembang Anak

Ada perbedaan mendasar antara tumbuh, kembang dan masak. Ketiganya adalah ukuran tumbuh kembang anak.

Tabel 13. Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kematangan



- Pertumbuhan merupakan aspek fisik, dan prosesnya berjalan maju progresif, hanya terjadi sekali dan tidak bisa diulang. Masing-masing proses perkembangan fisik ada standarnya,

misalnya jika lebih dari 18 bulan tidak bisa berjalan, maka orang tua perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Setiap fase orang tua harus teliti sehingga jika ada keterlambatan dalam pertumbuhan fisik dapat segera mendapat stimulus.

- Perkembangan adalah aspek non fisik baik psikologis maupun mental. Perkembangan setiap anak berbeda sesuai dengan stimulus dan kondisi anak, namun menuju pada satu totalitas. Pada aspek ini juga setiap anak memiliki fase sesuai usia perkembangan. Misalnya ada anak yang tidak bisa duduk focus mendengarkan atau belum bisa menerima perintah pada usia 5 tahun. Hal ini menjadi tanda adanya keterlambatan dalam tumbuh kembang.
- Kematangan merupakan berfungsinya organ-organ tubuh secara lebih optimal. Organ yang dimiliki anak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya dan tentu sesuai dengan usia tumbuh kembangnya. Misalnya usia tiga tahun seharusnya sudah bisa berlari sesuai ukuran anak. Jika anak usia 3 tahun

belum bisa lari, maka orang tua harus memiliki inisiatif membawa ke dokter untuk memastikan soal tumbuh kembang anak.

Setiap orang tua harus memahami bahwa ada prinsip dasar perkembangan, yaitu utuh, unik, dan berbeda. Prinsip dasar perkembangan ini harus menjadi satu kesatuan pada setiap anak, perkembangannya utuh, spesifik atau berbeda sesuai dengan kondisi anak. Namun demikian, masing-masing anak dapat melalui proses perkembangan yang berbeda

Tabel 14. Prinsip Dasar Perkembangan



• Utuh

Setiap fase tumbuh kembang adalah satu kesatuan dan berlaku maju. Keutuhan tumbuh kembang anak adalah sebuah kemestian yang harus dimiliki oleh setiap anak dan bergerak progresif. Jika ada bagian fase tumbuh kembang anak yang tidak terjadi, maka keutuhan tumbuh kembang akan terganggu. Misalnya anak lambat dalam hal berbicara. Anak pada akhirnya bisa berbicara meskipun lama. Namun demikian, seluruh proses tumbuh kembang anak berjalan sebagai satu keutuhan walaupun ada yang terlambat.

• Unik

Setiap anak memiliki kekhasan dalam tumbuh kembang anak. Stimulus yang berbeda menyebabkan keunikan masing-masing anak ini. Hasilnya tumbuh kembang anak ini akan khas anak tersebut. Misal untuk memberi sinyal haus saja anak akan sangat berbeda.

• Berbeda

Setiap anak memiliki fase tumbuh kembang anak

yang berbeda dengan anak yang lain. Orang tua tidak perlu cemas jika anaknya pada usia yang sama dengan anaknya berbeda tumbuh kembangnya dengan yang anak yang lain. Karena sekali lagi stimulus, kondisi anak, hingga lingkungan yang berbeda pada masing-masing anak.

Tumbuh kembang adalah sebuah proses terus menerus atau kontinum. Jika ada proses yang dianggap mundur, itu tidak berarti bahwa situasi tumbuh kembang anak sepenuhnya mundur. Hanya pada bagian situasi tertentu ada tumbuh kembangnya dalam kondisi mundur.

- **Dinamis**

Setiap fase pertumbuhan bersifat dinamis atau tidak satu bentuk. Kemungkinan mana bagian yang akan tumbuh dengan baik dan cepat dan mana yang lambat akan sangat berbeda pada masing-masing anak.

- **Saling Terhubung**

Satu fase tumbuh kembang dengan fase tumbuh kembang yang lain saling terhubung. Semuanya

merupakan satu kesatuan yang saling terhubung baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, anak bisa berbicara satu kata, akan berhubungan dengan bagaimana ia mampu bercerita.

- **Bergerak Maju.**

Setiap fase tumbuh kembang adalah sebuah proses menuju kemajuan dan progresivitas. Tidak ada yang kembali lagi secara keseluruhan kepada fase sebelumnya. Misalnya sudah menjadi remaja kemudian kembali menjadi anak-anak.

Tabel 15 Perkembangan Bersifat Progresif



Setiap fase tumbuh kembang memerlukan standar atau pembandingan yang jelas. Meskipun khas dan unik, pasti ada standar untuk memastikan apakah tumbuh kembangnya sesuai usianya, terlambat, atau lebih cepat. Dalam hal ini, standar pendamping menjadi ukuran fase tumbuh kembang anak.

Standar diperlukan untuk melihat sampai dimana tumbuh kembang anak. Apakah berjalan dengan normal atau terlambat, atau lebih cepat. Selain itu, standar atau pembandingan dapat mengetahui kesiapan anak akan proses tumbuh kembang selanjutnya. Standar atau pembandingan dapat menjadi deteksi dini apakah ada masalah dalam fase tumbuh anak. Jika ada maka, rehabilitasinya akan berjalan lebih cepat. Semakin cepat rehabilitasi dilakukan, maka semakin akan cepat pulih kondisi anak. Selain itu, kekhasan ketertinggalan tumbuh kembang anak sangat spesifik pada masing-masing anak. Sehingga terpi yang dilakukan juga akan disesuaikan dengan kondisi anak tersebut. Alih-alih merehabilitasi anak, treatment yang salah justru dapat merugikan anak.



Terkait dengan aspek perkembangan anak, ada empat aspek perkembangan yang harus diperhatikan orang tua. Yaitu aspek emosional, sosial, kognisi dan motorik. Aspek tersebut membutuhkan perhatian yang sama besarnya dan sama pentingnya.

- **Aspek Emosional.** Pada aspek ini anak belajar bagaimana merespon lingkungannya, mengekspresikan emosi, mengelola emosi, hingga dapat mengendalikan diri sesuai dengan usia tumbuh kembangnya. Aspek emosional pada fase anak masih kecil lebih kompleks karena anak masih terbatas dalam menyampaikan keinginan. Anak sedang belajar menyesuaikan diri terhadap situasi lingkungan dan mengenali aturan-aturan. Tidak mudah untuk anak mengenali aturan karena itu menjadi sumber masalah ketidaknyamanan yang ia terima. Kematangan emosi pada fase dibawah 6 tahun menjadi kunci agar anak lebih matang pada fase setelahnya.
- **Aspek Kognisi.** Aspek kognisi bersifat kognitif yang dapat berdampak pada fungsi intelektual.

Kognisi berkaitan dengan nalar berpikir atau proses berpikir, bagaimana otak berkembang untuk mengembangkan kemampuan rasional. Dalam hal ini aspek kognisi terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Seorang anak memerlukan pemahaman yang baik tentang sebuah pengetahuan dari berbagai sumber sesuai usia dan pemikarannya. Aspek kognisi ini menyangkut kemampuan memahami suatu hal yang ada di sekelilingnya sebagai sebuah pengetahuan yang ia miliki, yang diaplikasikan, dianalisis oleh anak dan disintesis. Sehingga ia dapat berpikir secara logis rasional sesuai usia tumbuh kembangnya. Misalnya anak mengetahui ayam itu menghasilkan telur dan setelah telur dierami, maka telur akan menetas. Namun demikian, jika logika berpikirnya belum sampai, dia akan kebingungan karena ibunya tidak bertelur.

- **Aspek Motorik.** Aspek motorik terkait dengan perkembangan motorik anak terkait kemampuan fungsi tubuh untuk bergerak, koordinasi jasmani, dan kemampuan fisik seseorang. Anak perlu

dapat meniru gerakan fisik baik yang sederhana maupun kompleks. Gangguan motorik akan menghasilkan keterlambatan pada pengendalian otot di lengan, kaki, dan tangan sehingga berdampak pada aktivitas anak.

- **Aspek Sosial.** Pada aspek sosial anak belajar bagaimana bertingkah laku di sebuah lingkungan. Anak belajar memainkan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Situasi kehidupan sosial tidak selalu mudah bagi anak karena anak sebelumnya lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Lingkungan baru membutuhkan anak untuk belajar beradaptasi, menyesuaikan diri, termasuk belajar berbagi dengan teman. Ketrampilan sosial ini penting bagi anak agar mudah beradaptasi di masyarakat, secara luwes dapat bergaul, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara baik dan bijak sesuai dengan usianya.

Tabel 17 Aspek Perkembangan Psikologis



Penugasan 8

Para pembaca dapat menilai benar (B) salah(S), atau ragu-ragu (R).

NO	PERNYATAAN	B/S/M
1	Anak yang belum berjalan pada usia 19 bulan tidak apa-apa karena nanti akan ada masanya anak berjalan	
2	Anak saya berusia satu tahun tetapi masih diajari berjalan sementara anak tetangga berusia sama tetapi sudah lancar berjalan. Saya perlu khawatir akan kondisi anak saya.	
3	Pada usia 6 tahun, anak saya masih sering ngompol. Saya perlu khawatir akan kondisinya karena sudah terlambat akan kemampuan	
4	Anak saya sangat takut bersalaman dengan orang atau maju ke depan walau usianya sudah 8 tahun. Saya tidak perlu khawatir karena secara natural, nanti anak akan muncul keberaniannya.	

5	Anak saya Cika berusia 7 tahun. Ia belum bisa duduk diam. Kalau ikut saya rapat ke kantor, dia akan mengancurkan mainan yang ada di dalam kantor. Saya kira itu perbuatan yang wajar dan tidak perlu dikhawatirkan.	
---	---	--

Penugasan 9

Refleksi Pemahaman Pembaca Tentang Fase Tumbuh Kembang Anak
1.
2.
3.
4.
5.

c. Memahami Pola Asuh dan Prakteknya

Pola asuh adalah bagaimana orang tua membuat pola pengasuhan kepada anak. Pola bermakna sistem atau cara kerja, atau bentuk struktur yang tetap. Sedangkan asuh bermakna merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Pola asuh merupakan sistem atau bentuk yang tetap

bagaimana orang tua mengasuh, mendidik, dan merawat anak. Pola asuh berhubungan dengan bagaimana orang tua mengelola relasi dengan anak dalam hal tumbuh kembangnya. Bagaimana pola orang tua mendisiplinkan anak, memahamkan kepada anak soal aturan yang ada, hal yang baik dan buruk, dan mendorongnya untuk berlaku pada sesuai dengan standar norma yang berlaku di masyarakat.

Pola asuh ada tiga, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Berikut penjelasan dari pola asuh tersebut:

- Pola asuh otoriter. Pola asuh ini menerapkan peraturan yang ketat dan orang tua menuntut anak-anak taat pada aturan yang dibuat. Orang tua dengan pola asuh otoriter secara ketat mengatur kehidupan anak dari mulai yang kecil misal pakai baju apa, aktivitas yang akan dilakukan apa, urutan aktivitas, apa yang ingin dieksplorasi, mau bermain apa, semua diatur oleh orang tua. Orang tua juga membuat larangan secara ketat sebagai sebuah instruksi tanpa anak mengerti mengapa larangan itu

dikenakan kepadanya. Anak hanya diminta untuk menghindari larangan dari orang tua. Anak-anak tidak memiliki kesempatan bertanya atau juga diidengarkan oleh orang tua. Anak dengan kondisi pola asuh seperti ini tumbuh dengan tekanan, sehingga anak tidak belajar mandiri, tidak belajar mengambil keputusan, tidak menjadi diri sendiri, mudah dibully, dan akan kesulitan ketika sedang tidak bersama orang tua. Anak justru akan mengalami ketakutan dan menjadi tidak jujur.

- Pola asuh permisif. Pola asuh memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya aturan yang jelas, tanpa adanya bimbingan dan dampingan, maupun tidak ada kontrol dan filter dari orang tua. Orang tua dengan tipe permisif tidak menuntut sebagaimana orang tua otoriter, tidak memiliki target, dan cenderung berprinsip bahwa anak tumbuh secara alami.

Anak dengan orang tua seperti ini akan tumbuh sebagai anak yang manja karena selalu dituruti keinginannya, memiliki daya juang yang terbatas, dan semaunya sendiri. Pada situasi yang lain, anak yang dibesarkan pola asuh yang permisif menjadi anak yang tumbuh dengan kecemasan, kekhawatiran, ketidakpastian, karena merasa kurang diperhatikan. Pada situasi tertentu, anak dengan orang tua berpola pengasuhan permisif justru menjadi agresif karena ketidakpastian pengasuhan yang dirasakan.

- Pola asuh demokratis atau otoritatif. Pola asuh demokratis atau otoritatif memberikan bimbingan dan pendampingan namun tidak mengekang. Anak-anak didorong untuk memenuhi dan beradaptasi dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pola asuh ini memberi ruang bagi anak untuk memahami proses dalam tumbuh kembangnya, baik aturan maupun larangan agar mereka dapat beradaptasi dengan baik. Selain itu anak belajar berpikir untuk mengambil keputusan akan apa yang ia lakukan, apa yang ia ingin ketahui,

dan apa yang ia alami. Dengan didikan pola asuh otoritatif, anak mampu berdialog dan berkomunikasi dengan baik dengan orang tua sehingga mampu mengkomunikasikan apa yang ia rasakan, apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan secara asertif. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersedia mendengarkan anak sehingga anak merasa memiliki harga diri dan memiliki kepercayaan diri yang baik.

Tabel 18. Pola Asuh



Penugasan 10

Cerita 1

Ayah dan Ibu sudah merencanakan pergi ke supermarket untuk membeli kebutuhan bulanan. Anak mereka, Dingga, laki-laki 5 tahun, senang sekali diajak ke supermarket. Ayah dan Ibu sudah berdialog dengan Dingga jika mereka akan pergi ke supermarket untuk pembelian kebutuhan bulanan. Disampaikan pula bahwa bulan ini Dingga tidak mendapat jatah membeli mainan. Dingga beserta ayah dan ibunya pergi ke supermarket. Sesampai di supermarket, sambil berkeliling mengamati kebutuhan bulanan, tidak sengaja Dingga melihat mainan yang ia sukai. Ia mulai merajuk kepada ayah dan ibunya. Ibunya mulai tidak tahan akan rayuan Dingga. Dingga pun mulai menangis keras dan kembali ke arah mainan. Ibunya merasa malu dan dia meminta ayahnya untuk menuruti saja keinginan Dingga. Sementara ayahnya tegas tidak akan membelikan mainan untuk Dingga. Namun karena sudah malu dengan orang di sekitarnya, sang Ibu meminta dengan keras kepada suaminya untuk sudah saja membelikan mainan untuk Dingga. Terjadi perpecahan kecil antara ayah dan Ibu. Akhirnya, Ibu mengambil mainan dan membawa Dingga pergi. Dingga yang tadinya menangis berguling-guling langsung berhenti begitu mendapatkan mainan. Soyum kebahagiaan bagi Dingga.

Cerita 2

Gina, murid kelas 4 SD memiliki orang tua yang keduanya sibuk berjualan. Gina di rumah bersama neneknya saja jika orang tuanya berada di toko. Neneknya sangat menyayangi Gina sebagai cucu yang tinggal di rumah dan selalu menemani nenek. Nenek selalu menuruti semua keinginan Gina. Sampai kelas 4 SD Gina masih disuapi karena nenek merasa khawatir Gina akan sakit kalau tidak makan. Sementara Gina akan malas-malasan jika makan sendiri. Gina akan makan sambil sambil nonton youtube. Orang tua merasa waktunya kurang dengan Gina, sehingga orang tuanya menuruti semua keinginan Gina, termasuk soal full internet. Gina merasa bahagia karena orang tuanya selalu mengiyakan apa yang ia inginkan. Suatu hari Gina ketahuan untuk ke 3 kalinya sedang main HP di kelas dan bermain game. Gina menyampaikan kepada orang tuanya bahwa mereka dipanggil ke sekolah karena Gina dituduh bermain game di kelas padahal itu fitnah gurunya yang menurut Gina sangat tidak suka dengannya. Orang tua Gina datang ke sekolah dan sudah berpikiran buruk tentang gurunya. Ketika bertemu gurunya, orang tua Gina langsung marah-marah. Tidak ada kesempatan bagi guru menjelaskan apa yang terjadi.

Cerita 3

Farid, laki-laki 9 tahun, merupakan anak ke 3 keluarga bapak Budi dan ibu Eko. Dua kakak perempuannya sudah besar, SMA dan kuliah. Meski anak yang paling kecil, orang tua Farid memberikan tanggung jawab kepada Farid misalnya soal membersihkan kamar, menjaga agar kamarnya tetap bersih dan nyaman, dan mengurus kebutuhannya misal makan dll. Ia juga punya tanggung jawab membersihkan lantai atas yaitu menyapu karena kamarnya yang di atas. Farid terbiasa ngobrol dengan ayah dan ibunya saat sarapan pagi dan makan malam, atau ketika bertemu Pak Budi dan bu Eko memberi ruang bagi Farid untuk menyampaikan perasaannya, pendapatnya, dan keinginannya. Pak Budi dan bu Eko dengan sabar mendengarkan Farid dan mendiskusikan apa yang disampaikan Farid. Tidak semua keinginan Farid langsung diperuhi tetapi disesuaikan dengan umur Farid, kepentingannya, maupun siapa yang bertanggung jawabnya. Farid pun merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua.

Para peserta mengisi form dibawah ini berdasar cerita diatas!

Cerita	Jenis Pola Asuh	Pelajaran Pola Asuh dari Cerita
1		
2		
3		

d. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan proses pengasuhan yang mendorong anak untuk mampu memahami bagaimana memiliki perilaku yang pantas. Anak perlu mengetahui norma yang hidup di masyarakat. Anak dilatih agar bertanggung jawab sehingga anak mampu mengendalikan diri. Belajar bertanggung jawab artinya anak belajar mengerti apa yang dilakukan, apa risikonya, dan bagaimana anak melakukannya dengan baik. Sehingga anak akan mengendalikan diri jika karena memahami harus bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakannya.

Tabel 19 Prinsip Disiplin Positif



Dalam disiplin positif, anak dilatih untuk memahami tentang perilaku yang baik dan sesuai dengan norma kesopanan. Anak dilatih untuk berpikir atas tindakannya sehingga anak mengetahui dampak dari perbuatannya. Anak dilatih tanggung jawab dan dilatih untuk dapat mengendalikan diri. Anak juga perlu dilatih untuk menghormati dirinya dan orang lain.

Disiplin positif mensyaratkan orang tua mau mendengarkan, tegas, memiliki sikap, mendengarkan dan tekun mendampingi anak. Unsur komunikasi yang setara menjadi kunci dari keberhasilan disiplin positif. Sehingga anak dan orang tua atau murid dan guru memiliki relasi yang baik, anak mempercayai orang dewasa, anak menjadi percaya diri untuk membuka diri kepada orang dewasa. Proses orang tua membangun kepercayaan inilah membantu anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap pilihan tindakan dan perilaku.

Cerita: Situasi Pengasuhan Sebelum dan Sesudah Belajar Disiplin Positif

Ibu Yanti dan Pak Bambang sering kewalahan menghadapi Dinda 7 tahun yang selalu merajuk jika sudah meminta sesuatu. Dinda bisa tantrum dan jika Dinda tantrum, ibu Yanti sering tidak tahan dengan regekan Dinda. Daripada ribut dan menimbulkan ketegangan, ibu Yanti lebih memilih menuruti Dinda dibandingkan Dinda tantrum. Pak Bambang sebenarnya sering tidak sepakat dengan jalan yang ditempuh bu Yanti karena Dinda menggunakan tantrum sebagai "senjata" agar bu Yanti memenuhi keinginannya.

Suatu hari bu Yanti dan pak Bambang ikut program parenting di sekolah dalam program "Disiplin Positif". Ibu Yanti mulai menyadari bahwa menuruti keinginan Dinda secara terus menerus adalah tidak baik. Selama ini ibu Yanti menyadari bahwa ia kurang berkomunikasi dengan Dinda dan sibuk dengan urusannya. Dampaknya Dinda kurang belajar bertanggung jawab atas apa tindakannya dan dia cenderung kurang bisa berempati pada lingkungan sekelilingnya.

Sepulang dari bu Yanti dan pak Bambang mengikuti parenting disiplin positif, mereka bersepakat untuk memperbaiki pengasuhan terhadap Dinda. Bu Yanti belajar tentang ketabahan yang berarti membuat komitmen untuk lebih berkomunikasi dengan Dinda tentang apapun yang akan dilakukan atau diminta Dinda. Pak Bambang dan bu Yanti duduk bersama dengan Dinda, memahamkan kepada Dinda jika ingin sesuatu disampaikan dengan baik. Mereka berdua menyatakan bahwa walaupun Dinda menangis, mereka tidak akan memenuhi keinginan yang tidak pas. Dinda perlu belajar menyampaikan keinginannya dan mendiskusikannya. Di awal-awal Dinda masih tantrum, namun bu Yanti dan pak Bambang secara bergantian memberikan *time out* agar Dinda tenang dari tantrumnya namun tetap memahamkan dan melakukan pengawasan secara baik. Bu Yanti juga belajar menahan emosi dan bergantian dengan Pak Bambang.

Proses yang berat itu pun terlalui dengan kekompakan pak Bambang dan bu Yanti.

Penugasan 11

Refleksi tentang disiplin positif dalam cerita di atas

V. KOMUNIKASI EFEKTIF DAN ORANG TUA KREATIF

Komunikasi merupakan salah satu kunci dari pengasuhan. Tanpa komunikasi yang baik pengasuhan tidak akan berjalan dengan baik. Namun berdasarkan Indeks Ketahanan Keluarga Bidang Pengasuhan dalam hal komunikasi masih sangat kurang. Orang tua sering lupa usia anak sehingga dia pun lupa cara berkomunikasi yang baik dengan anak. Bagian ini akan membahas bagaimana komunikasi efektif berjalan dan bagaimana menjadi orang tua kreatif.

a. Komunikasi Efektif

Orang tua sering gagap dengan era industri 4.0 dan hal ini pun berdampak pada komunikasi orang tua dengan anak. Orang tua masih terbayang pengasuhan yang ia terima dulu dari orang tuanya. Contoh yang paling mudah adalah apa pertanyaan yang paling sering ditanyakan orang tua ketika anaknya pulang sekolah? Sebagian besar akan menjawab di bagian kiri namun jarang di bagian kanan sebagaimana berikut ini:

Tabel 20 Kebiasaan Komunikasi Orang Tua dan Anak

BAGIAN KIRI	BAGIAN KANAN
✓ Sudah makan apa belum?	✓ Bagaimana sekolahnya?
✓ Ada PR apa tidak?	✓ Bagaimana perasaanmu selama sekolah?
✓ Nilainya berapa?	✓ Kegiatan apa yang paling menyenangkan di sekolah?
✓ Sudah sholat apa belum?	✓ Hari ini apa perbuatan baikmu yang dilakukan hari ini?

Pertanyaan di bagian kiri hanya akan membuat anak menjawab satu pertanyaan pendek, pertanyaan tertutup, dan tanpa kesempatan menceritakan apa yang dialami. Sebaliknya di sebelah kanan, anak akan terbiasa menceritakan apa yang dialami. Jika pola pertanyaan lebih banyak yang kiri, akibatnya anak tidak terbiasa bercerita, bicara secukupnya dan hanya menjawab seperlunya. Anak akan lama bercerita jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi padanya.

Sedangkan anak dengan pola komunikasi di bagian kanan, ia akan mudah bercerita jika ada hal-hal yang ingin diceritakan. Selain itu, orang tua merasa nyaman jika nilai akademik anak sudah baik. Hal-hal yang lain tidak selalu penting untuk orang tua selama nilainya baik. Berikut bagan pola komunikasi pengasuh anak yang sering terjadi:

Tabel 21 Fakta Pola Komunikasi Pengasuh & Anak

SATU ARAH	TIDAK KOMUNIKATIF	SATU JAWABAN	JAWABAN PENDEK
Anak Tidak Bisa Cerita	Fokus Ortu Kehidupan Akademik	Kefelapan Soal-tanya Merupakan Pertanyaan	Hak anak tidak hanya pemenuhan kebutuhan dasar
	Bakat Minat Anak penting untuk dibicarakan	Komunikasi untuk Mendekatan	



Bagaimana komunikasi yang baik orang tua dengan anak? Keterampilan komunikasi yang paling dasar adalah mendengarkan. Orang tua harus mendengarkan anak. Selain itu orang tua tidak boleh menghakimi anak karena harus menderngarkan terlebih dahulu. Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa yang diajak bicara adalah anak yang kondisinya berbeda dengan orang tua. Tumbuh kembang anak yang belum optimal menyebabkan anak memiliki keterbatasan keberanian, kosa kata, dan pengetahuan. Orang tua perlu melakukan klarifikasi jika apa yang disampaikan anak belum terlalu jelas.

Orang tua perlu memperlakukan anak secara setara sehingga anak merasa nyaman. Selain itu, orang tua penting untuk memberikan kesempatan anak berbicara. Orang tua pun perlu melakukan apresiasi atas apa yang sudah dilakukan. Terhadap kesalahannya, orang tua tidak perlu memarahi atau *ngome!*, sehingga anak tidak takut kepada orang tua. Namun anak belajar dari kesalahannya agar tidak terjadi lagi. Kalau anak dimarahi, maka ia tidak akan bercerita lagi kepada orang tua dan komunikasi anak dan orang tua terhenti.

Tabel 22 Komunikasi Orang Tua dan Anak



Penugasan 12

Apa yang boleh dan tidak dalam berkomunikasi? Isikan yang boleh di sebelah kiri dan yang tidak boleh di sebelah kanan!

DO	DONT
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
5.	5.

b. Orang Tua Kreatif

Sebagian besar orang tua di era digital menjadikan gawai atau gadget sebagai satu-satunya alternatif mainan anak. Gawai sering dianggap sebagai pengasuh terbaik sehingga anak selalu "diam" bersama gawai. Namun "diam"-nya anak-anak ini tentu bukan diam yang baik. Anak menjadi terganggu fokusnya, berkurang kesempatan bersosialisasi, dan menjadi lebih berpotensi kehilangan empati karena jarang bersosialisasi.

Orang tua perlu berpikir kreatif memberi mainan diluar gawai. Anak dapat bermain sambil mendorong kemampuan baik kognisi maupun psikomotorik. Berbagai alternative mainan tersebut antara lain origami, mainan boneka, mobil-mobilan, memasak, menggambar mewarnai, membaca, beraktivitas olah raga, dan berbagai macam kreativitas anak bermain dengan anak-anak yang lain.

Jika orang tua memutuskan anak bermain gawai, maka ada berbagai pertimbangan yang harusnya dilakukan oleh orang tua. Pertimbangan tersebut harus berdasarkan kepentingan terbaik bagi anak yang disesuaikan dengan fase tumbuh kembangnya. Pertimbangan tersebut antara lain:

- Orang tua memberi pengetahuan tentang gawai, manfaat dan bahayanya
- Orang tua menanyakan kepada anak apa yang akan dilakukan kalau menggunakan gawai
- Orang tua memberi contoh kasus dampak negatif gawai dan dampak positifnya.
- Anak diminta bercerita bagaimana ia akan

menggunakan gawai setelah tahu dampak negatif dan positif

- Anak membuat komitmen dengan orang tua, berapa lama, bagaimana pengawasannya, dan bersedia ngobrol soal penggunaan gawai

Penugasan 13

USIA	ALTERNATIF AKTIVITAS ANAK
0-2 tahun	
2-4 tahun	
5-6 tahun	
7-12 tahun	
12-18 tahun	

VI PENUTUP

Memberi ruang pengetahuan bagi para pemuda untuk memahami apa itu pengasuhan adalah hal yang sangat fundamental. Ditangan merekalah anak-anak akan menjadi pribadi yang menentukan bangsa ini. Pengetahuan yang baik tentang perlindungan anak akan membantu anak-anak di sekeliling mereka, anak yang berkualitas. Amin

Tentang Penyusun

Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA

adalah Deputy Pengembangan Pemuda Kemenpora RI sejak November 2017. Sebelumnya Ni'am menjadi Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) periode 2011-2017 Ia juga menjabat sebagai Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia periode 2015-2020. Aktivist muda NU ini dikenal sebagai Ulama dan Akademisi. Ia tercatat sebagai Staf pengajar Fakultas Syariah dan Hukum di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga mendapat amanah sebagai Katib Syuriyah PBNU masa khidmat 2015-2020

Dr. Jaswadi, M. Si

Kabid Organisasi Kemahasiswaan pada Asdep Keorganisasian dan Pengawasan Kepramukaan pada Deputy Pengembangan Pemuda Kemenpora

Jakarta. Di samping tugas di Kemenpora beliau juga aktif dalam organisasi kepemudaan sebagai Ketua Umum Forum Doktor Muda Indonesia (FDMI), Pengurus pada Koperasi Pariwisata RI (KOPARRI) bidang Kepemudaan dan Pengurus Koperasi Nasional RI (KOPNAS RI). Menamatkan D3 Pada Jurusan Ekonomi Perpajakan Unsyiah. Menyelesaikan S1 pada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan S2 bidang Ilmu Kebijakan Publik di Unpad Bandung dan S3 bidang Ilmu Administrasi Publik di Unpad Bandung. Memiliki hobi olah raga terutama badminton yang mempunyai motto hidup "berpikir dan bekerja cerdas"

Reza Indragiri Amriel, M. Crim

Ketua Delegasi Indonesia pada Program Pertukaran Pemuda Indonesia Australia (1995-1996) ini ditunjuk oleh Kemenpora sebagai Anggota Tim Asistensi pemilihan Kabupaten/Kota Layak Pemuda 2019 serta *assessor* pada sejumlah program internal dan eksternal Kemenpora. Lebih nyaman

mengidentifikasi dirinya sebagai Pembelajar Psikologi Forensik, Reza juga merupakan konsultan sejumlah lembaga nasional dan internasional serta menerima penghargaan dari Mahkamah Agung Republik Indonesia terkait kontribusinya di bidang perlindungan anak. Reza adalah Ketua Bidang Pemantauan dan Kajian di Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, sekaligus Anggota Dewan Pembina di Yayasan Lentera Anak. Pada satu sisi, terlahir sebagai Gen X, Reza menyambut fajar dengan rutin (baca: ikhlas!) menyiapkan sarapan dan perlengkapan sekolah bagi anak-anaknya, plus mencuci piring dan gelas kotor. Pada sisi lain, ayah yang bangga dengan kelima putra-putrinya ini justru mempunyai mindset dan pola kerja ala Gen Z. Itu tercermin pada rangkuman profesional dirinya: *"I hate office building. But smartphone is my headquarter."* Sebut saja dia sebagai kaum milenial yang ingin terus mencari ilmu sembari menyebut nama Tuhannya.

Rita Pranawati, S.S., M.A

adalah wakil ketua KPAI dan Komisioner Bidang Keluarga dan Pengasuhan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Periode 2014-2017 dan periode 2017-2022. Rita menamatkan dua masternya dari Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sosiologi Monash University Australia. Saat ini ia merupakan dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Rita juga aktif menjadi koordinator Divisi Perundang-Undangan dan Sosialisasi Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan wakil ketua Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2015-2020. Selain itu, Rita juga merupakan peneliti pada Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menjadi peneliti, fasilitator, sekaligus menjadi penulis untuk berbagai buku pada isu Islam, HAM, demokrasi, perdamaian. Sejak belia ia malang melintang sebagai aktivis maupun peneliti pada isu perempuan dan anak. Ia dapat dihubungi melalui pranawati_rita2000@yahoo.com

Khaeron Sirin, M. A

adalah dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidkom) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta, sementara gelar masternya diraih di dua perguruan tinggi, yaitu Pascasarjana UIN Jakarta konsentrasi Hukum Islam dan Universitas Perpignan Via Domitia Perancis konsentrasi Hukum Perbandingan. Selain mengajar, ia juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian di masyarakat sebagai bagian dari tugas Tridharma Perguruan Tinggi, baik dalam skala nasional maupun internasional. Saat ini, ia juga aktif menulis dan menyunting buku-buku sosial keagamaan

Rosdiana, MA

Dosen dalam bidang hukum perkawinan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di samping kesibukan mengajar beliau juga sebagai peneliti. Menamatkan S1 Pada Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan menyelesaikan S2